

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah upaya sadar serta terorganisir dalam rangka menciptakan lingkungan serta aktivitas pembelajaran supaya dimana peserta didik dengan giat memacu perkembangan kapasitasnya agar mempunyai kemampuan spiritual yang berkaitan dengan agama, kontrol diri, ciri khas atau karakteristik, kemampuan kognitif, budi pekerti luhur, dan kreativitas yang dibutuhkan diri mereka sendiri, publik, serta nusa dan bangsa (Mirnawati, 2017). Sedangkan mengacu pada Bab 1 Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan dimana tujuan pendidikan ialah supaya bisa mengadakan tempat menetap yang memberikan kemungkinan kepada peserta didik dalam rangka mewujudkan kekuatan spiritual dan keagamaan serta kapasitas mereka guna mempunyai kemampuan spiritual serta hal-hal yang berkaitan dengan agama, kontrol diri, ciri khas atau karakteristik, kemampuan kognitif, budi pekerti luhur, dan kreativitas yang dibutuhkan supaya bisa menyesuaikan diri di ranah publik maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Belajar adalah kegiatan makhluk hidup yang sangat signifikan serta tak terpisahkan pada kesinambungan hidup manusia. Seiring dengan perkembangan teknologi, Ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan alam telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan pesat. Teknologi sekarang tidak hanya terputus mulai dari pemahaman yang luas, namun banyak orang yang melihat teknologi hanya sekedar mesin atau alat. Perkembangan tersebut memungkinkan para pendidik merencanakan dan melaksanakan Pendidikan yang bertujuan untuk menguasai teori-teori IPA yang bisa digunakan pada keseharian hidup. Ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar (SD) adalah sebuah mata pelajaran. IPA adalah konsep belajar alam dan memiliki banyak ikatan di keberlangsungan hidup kita. Pelajaran IPA amat penting untuk kegiatan pendidikan serta teknologi kontemporer (Surahman et al., 2014).

Pemahaman konsep ialah kapasitas untuk melakukan penerimaan, penyerapan, serta pemahaman data dan substansi kemampuan untuk menerima, menyerap, dan memahami data dan materi yang dikumpulkan dari berbagai peristiwa maupun fenomena yang bisa dilihat dan dirasakan dengan indra pendengaran. Kemampuan ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Erina Susanti et al., 2021). kemampuan peserta didik untuk memahami berbagai materi pelajaran dikenal sebagai pemahaman konsep. Ini menunjukkan bahwa para peserta didik tak saja memperoleh pengetahuan maupun ingatan terkait beberapa teori, namun bisa pula menyingkap konsep pada wujud yang tidak sulit dimengerti, memahami data, serta menggunakan konsep yang akurat sebagaimana standar kecerdasan para peserta didik dengan struktur kognitif mereka. (Batubara, 2017). Seperti yang dikemukakan oleh (S. Z. Dewi & Ibrahim, 2019) bahwa kemampuan peserta didik untuk melakukan pemahaman terhadap konsep terkait fenomena serta kejadian dibangun dari pengalaman pribadi serta pembelajaran. Pada konteks sains, satu dari sekian parameter krusial dalam mewujudkan tujuan ini adalah pemahaman konsep dan keberhasilan belajar sains. Peserta didik mengalami masalah dengan pembelajaran sains karena mereka tidak memahami konsep dengan baik, yang berdampak pada konflik kognitif atau miskonsepsi. Diharapkan guru dapat membuat alternatif belajar yang inovatif, penuh kreasi, serta tidak membosankan supaya kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan para murid bisa menyerap hal-hal yang diajarkan dengan cemerlang. Sangat penting bagi seorang guru untuk memastikan bahwa model, teknik, strategi, serta pendekatan kegiatan belajar mengajar yang mereka pilih tidak melenceng dari kurikulum maupun kebutuhan peserta didik.

Hal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPA tersebut adalah proses pembelajaran guru masih berpedoman pada buku dan LKS dan melakukan pemilihan metode belajar mengajar yang membuat para murid menjadi mudah bosan serta menyerah dengan pelajaran, peserta didik juga tidak mempunyai kesempatan untuk menanggapi penjelasan guru yang menyebabkan peserta didik tidak mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih cenderung menghadapi kesulitan untuk

menerima pengetahuan yang diberikan oleh pendidik, mereka menjadi tidak termotivasi untuk belajar, dan mengalami penurunan semangat untuk belajar. Kondisi tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl (16) ayat 125:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ ۖ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl (16) hlm. 125).

Berdasarkan ayat di atas, memberikan penjelasan tentang tugas belajar dan cara belajar, serta pendekatan untuk melakukannya. Pendidik harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman peserta didik supaya bisa memberikan kepastian berupa setiap setiap peserta didik menerima pembelajaran yang optimal.

Mengacu pada output pengamatan yang dilangsungkan pada kelas VI SD Negeri Batujaya II Kec. Batujaya Kab. Karawang diperoleh informasi dari guru kelas yang menerangkan bahwa rata-rata nilai ulangan IPA di SD tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun KKMnya sebesar 72, dari 25 peserta didik kelas IV hanya 15 diantaranya yang lulus memenuhi syarat untuk lulus KKM. Menurut guru tersebut bahwa penyebab rendahnya capaian IPA yaitu guru jarang menggunakan media yang inovatif sehingga terjadi rendahnya pemahaman peserta didik. Hal ini sesuai teori Menurut (Fauziah et al., 2023) media sebagai alat untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, guru dapat mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan pelajaran dan menumbuhkan minat mereka dalam pelajaran. Secara khusus, penggunaan media dapat membuat lingkungan belajar yang aktif dan kreatif.

Melihat kenyataan tersebut penulis berpendapat perlu adanya upaya untuk melakukan perubahan dalam strategi pembelajaran di kelas terutama di bidang IPA. Tujuannya adalah supaya memacu peningkatan terkait pengertian peserta didik tentang studi IPA yang akan berdampak dengan tidak langsung

pada terhadap hasil belajar peserta didik. Titik tolak permasalahan tersebut penulis dapatkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Widayanti & Slameto, 2016) proses belajar IPA di sekolah dasar harus cenderung memberikan penekanan terhadap kapasitas tahapan, untuk membantu para peserta didik memperoleh informasi, skema gagasan, serta perilaku ilmiah yang diperlukan untuk memiliki sikap ilmiah. Ini berarti bahwa proses belajar IPA harus lebih menekankan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menyelidiki alam sekitar. Oleh karena itu, pengalaman belajar IPA harus memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan elemen keterampilan tersebut. Banyak aktivitas belajar IPA yang mewajibkan para peserta didik untuk berpartisipasi langsung, berpikir kritis, serta kreatif. Ini membuat pembelajaran menarik dan membuat peserta didik merasa nyaman. Setelah kelas atau bagian penilaian, guru bertanya kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa baik mereka memahami materi selama proses pembelajaran. Saat mengajar dikelas, guru harus menguasai berbagai model pembelajaran. Capaian prestasi para peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran ini. Menurut Trianto sebagaimana disitir (Afandi et al., 2021) model pembelajaran ialah skema maupun rancangan yang diaplikasikan dalam rangka melakukan pengaturan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam kelas maupun bimbingan belajar. Model pembelajaran meliputi cita-cita pembelajaran, tempat belajar, tahapan kegiatan belajar mengajar, serta manajemen kelas. Penulis menyimpulkan, model pembelajaran dirancang supaya melibatkan cita-cita kegiatan belajar mengajar dan materi yang digunakan pada setiap tahapan suatu kegiatan, mulai dari awal pembelajaran berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir, serta merancang kerangka pembelajaran dengan pendekatan yang tepat sebagai pedoman pembelajaran. Model pembelajaran sangat penting untuk pembelajaran karena mempunyai kegunaan yang sangat membantu dalam mengajar di dalam kelas.

Untuk mendukung pemahaman konsep IPA maka peneliti menggunakan media *pop-up book*, selain itu didukung oleh model pembelajaran yang menjanjikan dan menarik yang berpotensi meningkatkan kemampuan

pemahaman konsep IPA. Guru yang menyadari bahwa kegiatan serta pembelajaran para peserta didik wajib mencari cara supaya dapat memacu peningkatan kegiatan serta keberhasilan peserta didik. Dengan demikian, peneliti menerapkan model pembelajaran yang disponsori dengan media yang mencuri perhatian. Para murid menyumbangkan banyak kontribusi saat pembelajaran melalui model *Project Based Learning*. Skema berikut dianggap sebagai metode mengajar yang tepat.

Model *Project Based Learning* atau PjBL ialah metode mengajar yang berfokus kepada kegiatan, berkonsentrasi kepada persoalan, dan menggabungkan ide-ide dari berbagai aspek pengetahuan, disiplin ilmu, atau lapangan (Baidowi et al., 2015). Sebaliknya (Surya et al., 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran PjBL ialah pendekatan mengajar yang kaya akan inovasi dimana pendekatan ini berfokus ke peserta didik serta melibatkan tenaga pendidik untuk membantu serta mendorong peserta didik.

Media *Pop-Up Book* adalah buku 3D dengan elemen tak terduga pada tiap halamannya. Warna-warnanya yang menarik membuat peserta didik tertarik pada buku (Winda et al., 2022). Diharapkan buku ini dapat menarik minat peserta didik terhadap pelajaran IPA. Berdasarkan telaah kepustakaan, dapat dikemukakan penelitian sebelumnya tentang variabel yang dibahas. (Fiana et al., 2019) dalam penelitiannya menyimpulkan berupa kegiatan belajar mengajar menerapkan model *Project Based Learning* menghasilkan output belajar yang meningkat daripada metode belajar menerapkan model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model PjBL memberikan hasil yang positif untuk prestasi siswa. (Damayanti, 2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran pengaplikasian sarana *pop-up book* berhasil meningkatkan pemahaman para peserta didik tentang studi IPA dengan persentase validasi sebesar 93,2 %.

Berdasarkan masalah dan temuan penelitian sebelumnya, sebab itu penulis hendak melangsungkan penelitian serupa terkait Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* berbantuan *Pop-up Book* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS peserta didik SD”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang masalah sebelumnya, penulis mendapatkan sejumlah identifikasi persoalan, diantaranya :

1. Partisipasi belajar para murid ketika studi IPA cenderung kecil
2. Capaian belajar para murid di Pelajaran IPA masih rendah dan di bawah Kriteria Ketetapan Tujuan Pembelajaran
3. Motivasi peserta didik untuk memperoleh ilmu di jam belajar IPA cenderung kurang.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada pengenalan persoalan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini bisa dilakukan perumusan yakni diantaranya :

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan *Pop-Up Book* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik Kelas IV di SDN Batujaya II?
2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep IPAS Peserta Didik kelas IV dengan menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan *Pop-Up Book* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh model *Project Based Learning* berbantuan *Pop-Up Book* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas IV A dibandingkan dengan kelas IV B yang menggunakan model pembelajaran konvensional SDN Batujaya II?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah tertera, jadi penelitian ini bertujuan yakni diantaranya:

1. Untuk bisa mendeskripsikan tahap pelaksanaan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran PjBL dengan bantuan *Pop-Up Book* pada SDN Batujaya II
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA para peserta didik melalui pemanfaatan model

pembelajaran PjBL dengan bantuan *Pop-Up Book* terhadap para peserta didik kelas IV di SDN Batujaya II

3. Untuk memperoleh pengetahuan terkait sebesar apa pengaruh model belajar PjBL dengan bantuan *Pop-Up Book* pada kenaikan pemahaman konsep IPA para peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian bisa memberi orang yang membaca pemahaman teoritis tentang pengembangan model PjBL Berbantuan *Pop-Up Book* untuk peningkatan tingkat kepaahaman IPA peserta didik SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik:

- 1) Mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran, dan guru memperoleh peningkatan keterampilan dan kreatifitas.
- 2) Mereka menerima dorongan dalam melakukan pembelajaran, untuk menjadi lebih aktif dalam tahap belajar mengajar.
- 3) Peserta didik dengan mudah mengembangkan dan menerapkan konsep dalam pembelajaran IPA secara praktis dan efektif pada materi tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran PjBL.

b. Bagi Guru:

- 1) Melalui pemanfaatan model PjBL, guru mendapatkan informasi tentang mengajar muatan IPA.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru
- 3) Guru menyadari kekurangan dalam pembelajarannya.
- 4) Dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan proses pembelajaran atau kualitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah :

- 1) Meningkatkan produktifitas guru dan sekolah
- 2) Meningkatkan kualitas Pendidikan

- 3) Sekolah dapat menangani masalah belajar siswa, dan membantu guru mengatasi kesulitan mengajar.
- 4) Sebagai kontribusi intelektual di bidang pendidikan, terutama untuk guru, penelitian yang dilangsungkan ini bisa bermanfaat.

F. Definisi Operasional

1. Model *Project Based Learning* (PjBL)

PjBL adalah metode mengajar dimana para peserta didik menyumbangkan kontribusinya pada penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru melalui proyek, di samping itu para peserta didik memiliki peran penting saat mengelola kegiatan belajar dan berpartisipasi dalam pembuatan produk nyata (Yani, 2021). Menurut Mulyasa (2014, hlm. 145) mengembangkan pertanyaan atau tugas proyek, membuat rencana proyek, membuat jadwal sebagai langkah khusus proyek, dan mengawasi kegiatan dan kemajuan proyek adalah semua bagian dari model PjBL.

Oleh karena itu, bisa dicapai Kesimpulan berupa model PjBL ialah model yang berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ini juga mendukung kerja kreatif dan membutuhkan lingkungan belajar yang nyata untuk pengalaman belajar yang efektif.

2. *Pop-Up Book*

Media *Pop-up book* ialah buku dimana tiap lembarnya berubah menjadi berbentuk tiga dimensi dan memiliki bagian yang dapat bergerak untuk sehingga menarik perhatian pembacanya. *Pop-up book* ini juga masih jarang digunakan dan masih mahal untuk di dapatkan (Marlina et al., 2022). Maka dari itu, *Pop-up book* ialah buku 3D yang menyumbangkan gambar yang indah, membantu anak memahami materi, mengajarkan penalaran spasial pada anak, dan membantu mereka bereksplorasi dan membaca.

3. Kemampuan Pemahaman

Kemampuan pemahaman konsep dalam belajar ialah kapasitas dasar yang wajib dikuasai oleh para peserta didik saat melakukan pembelajaran (Harefa et al., 2022). Maka dari itu, kemampuan

pemahaman bisa diartikan sebagai kapasitas peserta didik dalam memahami, menyerap, menguasai, dan menggunakan konsep matematis saat pembelajaran IPA untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam menyelesaikan masalah IPA.

4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut (Khoiriyah & Sari, 2018), IPA ialah disiplin ilmu konseptual yang didapatkan dan ditata melalui metode yang unik melalui pengamatan, observasi, serta metode lain yang terkait satu sama lain. Karena itu, IPA dapat didefinisikan sebagai studi yang objektif karena melakukan pembelajaran terkait lingkungan sekitar dengan cara keseluruhan, termasuk semua benda, peristiwa, dan gejala yang ada di dalamnya.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini meliputi lima bab diantaranya :

Bab I Pendahuluan ialah komponen kesatu yang ke depannya membawa orang yang membaca ke inti persoalan. Pendahuluan mencakup penjelasan tentang masalah penelitian. Munculnya masalah yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut memotivasi penyelidikan ini. Adanya perbedaan antara kenyataan di lapangan dan harapan menyebabkan masalah dalam penelitian. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Dekspektasikan pembaca bisa memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah melalui bagian-bagian ini.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran ialah untuk memberikan penjelasan teoritis yang relevan dengan hasil penelitian. Penjelasan ini mencakup skema, gagasan, ketetapan, dan regulasi yang didukung dengan kajian sebelumnya yang relevan terkait persoalan penelitian saat ini. Kajian teori juga mencakup pengertian gagasan. Untuk menjelaskan variabel penelitian yang saling berkaitan, kajian teori diikuti dengan kerangka pemikiran. Kerangka teori tidak hanya menjelaskan teori tetapi juga menyoroti keterkaitan antara proses penelitian dan permasalahan yang ditangani, sehingga meningkatkan temuan penelitian.

Bab III menampilkan metodologi penelitian yang diuraikan secara sistematis dan menyeluruh tentang metode yang diaplikasikan untuk melakukan pemecahan terhadap persoalan, menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian, serta mencapai kesimpulan.

Bab IV membahas dua gagasan pokok: hasil berdasarkan output yang mengacu pada temuan serta kegiatan mengelola data yang sudah dilakukan dengan cara yang terstruktur sebagaimana dengan rangkaian persoalan penelitian. Selanjutnya, bagian ini menjelaskan output, yang mencakup jawaban secara logika serta mendalam pada hipotesis dan rumusan masalah.

Bab V mencakup kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan, ada penjelasan yang menjelaskan siapa peneliti dan apa arti hasilnya. Simpulan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dasar penelitian. Menulis simpulan dapat dilakukan dengan menulisnya secara rinci maupun melalui penguraian dengan cara lugas dan mencakup semua arti. Tiap-tiap metode ini memungkinkan orang yang meneliti untuk melakukan penulisan karya ilmiah sebagaimana dengan jumlah persoalan ataupun permasalahan yang ada saat ini. Serangkaian saran mencakup terkait masukan yang diperuntukan kepada orang yang meneliti kemudian yang ingin melaksanakan penelitian yang mirip, orang yang menggunakan, serta orang yang membuat ketetapan di lapangan, serta untuk dieksekusi lebih lanjut.